

**PENGEMBANGAN ASPEK KOGNITIF ANAK USIA DINI DENGAN
MENGUNAKAN PERMAINAN OUTDOOR DI TK SUNAN KALIJAGA
SUMBER JAYA JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN
2024/2025**

Heni Puspita Sari ¹, Sri Wahyuningsih ², Carmidin ³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : heni14puspita@gmail.com

Keywords:

*cognitive aspects 1, early
childhood 2 , outdoor play 3.*

Kata kunci:

aspek kognitif 1 , anak usia
dini 2 , permainan outdoor
3.

Abstract

This study aims to explore the development of early childhood cognitive aspects through outdoor play at TK Sunan Kalijaga Sumber Jaya Jati Agung, South Lampung, during the 2024/2025 academic year. Early childhood is a critical period for development, where appropriate stimulation is essential, especially in cognitive domains such as thinking ability, pattern recognition, problem-solving, and understanding basic concepts. Outdoor play is a joyful and active learning method that stimulates children's thinking through engaging outdoor activities. The research employed a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation techniques. The results showed that outdoor games such as nature exploration, classification games, and number games were highly effective in enhancing children's logical thinking and problem-solving skills. Teachers play a vital role in designing and guiding outdoor activities to match the child's developmental stage. Furthermore, parental involvement and school environmental support are important factors contributing to the success of these activities. In conclusion, outdoor play has proven to be an effective and enjoyable means of developing early childhood cognitive abilities in a holistic manner.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan aspek kognitif anak usia dini melalui permainan outdoor di TK Sunan Kalijaga Sumber Jaya Jati Agung, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025. Anak usia dini berada dalam masa keemasan perkembangan, di mana stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan, khususnya dalam aspek kognitif yang mencakup kemampuan berpikir, mengenal pola, menyelesaikan masalah, dan memahami konsep dasar. Permainan outdoor merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan merangsang daya pikir anak melalui kegiatan yang dilakukan di luar ruangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan outdoor seperti eksplorasi alam, permainan klasifikasi, dan permainan angka sangat efektif dalam meningkatkan daya pikir logis dan kemampuan memecahkan masalah pada anak. Guru berperan penting dalam merancang dan membimbing kegiatan outdoor agar sesuai dengan tahap

perkembangan anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penunjang keberhasilan kegiatan tersebut. Kesimpulannya, permainan outdoor terbukti menjadi sarana yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan aspek kognitif anak usia dini secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, bahasa, dan nilai moral-spiritual. Pada masa usia dini, yaitu usia 0–6 tahun, anak mengalami masa keemasan (golden age) yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan (Nasution, 2017). Masa ini ditandai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat pesat, bahkan mencapai 80% dari kapasitas otak dewasa. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan menyeluruh dalam berbagai aspek, khususnya kognitif, menjadi sangat penting untuk diberikan pada periode ini (Ismawati, 2015).

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Kemampuan ini berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun social (Yahaya & Bahari, 2010). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kognitif seharusnya tidak dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat akademis semata, tetapi dengan pendekatan yang menyenangkan, sesuai dengan dunia anak, yaitu bermain. Bermain bukan hanya kegiatan rekreasional bagi anak-anak, tetapi merupakan sarana utama mereka untuk belajar, mengeksplorasi dunia, serta mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk kemampuan berpikir dan bernalar.

Salah satu bentuk kegiatan bermain yang dapat memberikan stimulasi optimal terhadap perkembangan kognitif anak adalah **permainan outdoor** atau permainan di luar ruangan. Permainan outdoor memiliki karakteristik yang kaya akan pengalaman sensorik, motorik, sosial, dan kognitif (Lina UIN Sultan Aji Muhammad Idris Ity Rukiyah UIN Sultan Aji Muhammad Idris Nurwati UIN Sultan Aji Muhammad Idris, 2021). Anak-anak yang terlibat dalam permainan di luar ruangan tidak hanya mendapatkan kebebasan gerak dan kesegaran fisik, tetapi juga kesempatan untuk berpikir kreatif, mengamati lingkungan, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak lembaga PAUD yang belum mengoptimalkan pemanfaatan permainan outdoor sebagai sarana pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan lahan, kurangnya

pemahaman guru mengenai pentingnya permainan outdoor dalam pengembangan kognitif, kekhawatiran akan keselamatan anak, hingga paradigma pembelajaran yang masih cenderung berorientasi pada akademik. Di sisi lain, anak-anak semakin jarang bermain di luar karena kecenderungan gaya hidup modern yang lebih banyak mengandalkan teknologi dan permainan berbasis layar.

TK Sunan Kalijaga Sumber Jaya Jati Agung, Lampung Selatan, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, menyadari pentingnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dalam kegiatan sehari-hari, anak-anak di TK ini diperkenalkan pada berbagai bentuk permainan edukatif, termasuk kegiatan di luar ruangan. Akan tetapi, pengembangan kognitif anak melalui permainan outdoor masih membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis dan terarah. Guru-guru di TK ini memiliki semangat dan potensi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, tetapi perlu didukung dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berbasis pada tujuan pembelajaran kognitif.

Permainan outdoor memberikan berbagai stimulasi yang merangsang perkembangan kognitif (Ismawati, 2015). Misalnya, ketika anak bermain petak umpet, mereka belajar mengenali arah dan ruang. Ketika bermain dengan pasir dan air, mereka mengenal konsep sebab-akibat, volume, dan perbedaan tekstur. Ketika bermain peran di luar ruangan, mereka belajar merancang alur cerita dan menggunakan bahasa dengan kompleksitas yang lebih tinggi. Bahkan permainan fisik seperti lari dan lompat juga memiliki dimensi kognitif, seperti mengatur strategi, memperkirakan jarak, dan memperhatikan aturan permainan.

Lebih lanjut, teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dan berfikir intuitif, namun belum mampu berpikir secara logis (Piaget, 1964). Dalam tahap ini, anak-anak belajar melalui pengalaman konkret dan manipulatif, dan permainan outdoor menyediakan konteks yang ideal untuk itu. Begitu juga menurut Vygotsky, interaksi sosial dalam permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, di mana konsep "zona perkembangan proksimal" menjadi relevan. Permainan yang dipandu oleh guru atau teman sebaya yang lebih kompeten dapat mendorong anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, penggunaan permainan outdoor sebagai strategi pembelajaran di PAUD bukan hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam menstimulasi perkembangan otak anak. Namun demikian, pengembangan aspek kognitif melalui permainan outdoor perlu dirancang secara tepat agar benar-benar memberikan manfaat maksimal. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai jenis permainan yang sesuai, tujuan kognitif yang ingin dicapai, serta metode observasi dan evaluasi terhadap perkembangan anak.

Di TK Sunan Kalijaga Sumber Jaya Jati Agung, Lampung Selatan, pengembangan pembelajaran berbasis permainan outdoor masih menjadi area yang dapat

ditingkatkan. Observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias saat terlibat dalam kegiatan di luar ruangan, namun belum semua kegiatan tersebut dirancang untuk mencapai indikator perkembangan kognitif tertentu. Guru juga belum sepenuhnya mendokumentasikan perkembangan kognitif anak dari hasil bermain di luar ruangan, sehingga sulit untuk melakukan evaluasi yang tepat. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran outdoor yang lebih terarah dan terintegrasi dengan kurikulum PAUD.

Selain itu, faktor lingkungan dan fasilitas juga menjadi perhatian. Meskipun TK Sunan Kalijaga memiliki lahan yang cukup memadai untuk kegiatan outdoor, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Beberapa area masih kosong tanpa wahana permainan edukatif, dan alat permainan yang tersedia belum semuanya dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, perlu ada perencanaan pengembangan lingkungan bermain luar ruangan yang mendukung eksplorasi dan stimulasi kognitif.

Masalah lain yang muncul adalah kesiapan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis permainan outdoor. Tidak semua guru PAUD memiliki latar belakang pendidikan yang memadai mengenai pembelajaran anak usia dini. Ada yang masih berfokus pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dan kurang memahami bagaimana memanfaatkan lingkungan luar sebagai media belajar yang efektif. Maka dari itu, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting agar mereka mampu merancang kegiatan permainan outdoor yang bermakna dan sesuai dengan tujuan perkembangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana permainan outdoor dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan aspek kognitif anak usia dini, serta bagaimana peran guru dalam merancang dan melaksanakan permainan outdoor tersebut. Penelitian ini juga ingin mengungkap tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan permainan outdoor, serta memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi kegiatan tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAUD yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru-guru PAUD di TK Sunan Kalijaga maupun di lembaga sejenis lainnya dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, dan salah satu cara yang tepat adalah melalui pendekatan bermain, khususnya permainan outdoor yang mampu menstimulasi perkembangan kognitif secara optimal.

Dengan demikian, permainan outdoor bukanlah sekadar aktivitas fisik atau hiburan semata, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran anak usia dini. Dengan desain pembelajaran yang tepat, permainan outdoor mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk anak yang cerdas, kreatif, dan mampu berpikir kritis

sejak usia dini. Oleh karena itu, sudah saatnya seluruh komponen pendidikan PAUD, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, bersama-sama mendukung pengembangan pembelajaran berbasis permainan outdoor demi masa depan anak-anak yang lebih cerah.

KERANGKA TEORITIK

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek penting yang saling berkaitan, salah satunya adalah aspek kognitif. Aspek kognitif mengacu pada kemampuan berpikir anak yang mencakup kemampuan memahami, mengingat, mengamati, mengelompokkan, mengklasifikasikan, membandingkan, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah (Lokita & Utami, 2016). Pada masa usia dini, kemampuan kognitif berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan otak anak. Oleh karena itu, anak usia dini membutuhkan stimulasi yang tepat agar kemampuan kognitifnya dapat berkembang secara optimal.

Secara teoretis, Jean Piaget menjadi tokoh sentral dalam teori perkembangan kognitif. Ia membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotor (0–2 tahun), praoperasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Anak usia dini umumnya berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai berpikir secara simbolik, namun belum mampu berpikir secara logis (Piaget, 1964). Dalam tahap ini, anak mulai menggunakan bahasa, bermain peran, dan berpikir intuitif, namun mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami perspektif orang lain dan dalam berpikir secara sistematis. Oleh karena itu, dalam tahap ini penting bagi pendidik untuk menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak mengeksplorasi benda-benda konkret melalui pengalaman langsung.

Lebih lanjut, Piaget menekankan pentingnya aktivitas bermain sebagai media belajar yang efektif. Dalam bermain, anak-anak dapat secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Bermain tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berperan sebagai wahana perkembangan kognitif yang efektif karena menggabungkan pengalaman, percobaan, dan pembelajaran dalam satu aktivitas yang menyenangkan (Sutarto, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan, terutama permainan outdoor, sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang digagas Piaget, yakni bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi langsung.

Selain Piaget, teori perkembangan kognitif Vygotsky juga memberikan kontribusi penting. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya. Konsep utamanya, yaitu zona perkembangan proksimal (ZPD), menunjukkan bahwa anak-anak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Kukuh et al., 2021). Dalam konteks permainan outdoor, anak-anak belajar secara sosial melalui kolaborasi, komunikasi, dan negosiasi dengan teman-teman mereka. Guru dapat berperan sebagai mediator yang membantu anak mencapai tingkat perkembangan berikutnya melalui scaffolding atau pemberian bantuan secara bertahap.

Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa sebagai alat berpikir dan

interaksi. Permainan yang dilakukan di luar ruangan memberikan ruang luas bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. Mereka berdiskusi, berdebat, menyusun rencana permainan, memberi instruksi, dan menyampaikan gagasan. Semua proses ini secara tidak langsung memperkuat kemampuan kognitif mereka melalui pengembangan bahasa dan komunikasi.

Teori Bruner juga mendukung pendekatan bermain dalam pembelajaran anak usia dini. Jerome Bruner mengemukakan tiga mode representasi dalam pembelajaran, yaitu enaktif (melalui tindakan), ikonik (melalui gambar), dan simbolik (melalui bahasa). Pada anak usia dini, mode enaktif sangat dominan karena anak belajar melalui tindakan langsung. Permainan outdoor merupakan salah satu bentuk aktivitas enaktif yang memungkinkan anak belajar dari pengalaman fisik dan konkret (Teori et al., 2016). Misalnya, ketika anak bermain lompat tali atau kejar-kejaran, mereka tidak hanya melatih motorik kasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami aturan, memperkirakan langkah, serta merencanakan Gerakan .

Bermain di luar ruangan juga mendukung teori perkembangan multiple intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Gardner mengemukakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, termasuk kecerdasan logis-matematis, linguistik, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial. Permainan outdoor memberikan peluang yang luas untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan tersebut secara terpadu. Misalnya, bermain peran mengembangkan kecerdasan linguistik dan interpersonal, sementara bermain dengan alat-alat alam seperti pasir, batu, dan air merangsang kecerdasan naturalistik dan logis-matematis (Husna et al., 2023).

Dari segi pembelajaran, kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik, integratif, dan berbasis bermain. Pengembangan aspek kognitif menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, permainan outdoor menjadi sarana strategis yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD, yaitu melalui kegiatan yang aktif, eksploratif, dan menyenangkan. Bermain di luar ruangan juga memperkaya pengalaman belajar anak karena mereka berhadapan langsung dengan variasi lingkungan, perubahan cuaca, kondisi alam, dan dinamika sosial yang tidak ditemukan di dalam kelas.

Selanjutnya, pendekatan bermain di luar ruangan juga relevan dengan pendekatan pembelajaran tematik yang digunakan dalam PAUD. Anak-anak belajar melalui tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti tema lingkungan, binatang, transportasi, dan sebagainya. Permainan outdoor memungkinkan anak mengalami secara langsung hal-hal yang menjadi tema pembelajaran. Misalnya, saat tema "binatang", anak-anak dapat bermain peran menjadi hewan, mengamati serangga di taman sekolah, atau bermain di area pasir untuk membuat sarang hewan. Proses ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan makna dan membentuk pemahaman konsep secara konkret.

Dalam konteks permainan outdoor, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan mediator belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga perancang kegiatan yang memuat tujuan pembelajaran kognitif. Guru perlu memahami

bagaimana memilih jenis permainan yang sesuai dengan indikator perkembangan kognitif, bagaimana menstimulasi anak selama bermain, serta bagaimana melakukan observasi dan penilaian secara autentik. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan bermain anak menjadi penting agar setiap permainan tidak hanya menjadi aktivitas fisik, tetapi sarat dengan proses kognitif yang terarah.

Kerangka teoretik ini menegaskan bahwa pengembangan aspek kognitif anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan permainan outdoor yang dirancang secara tepat. Teori-teori perkembangan anak seperti Piaget, Vygotsky, Bruner, dan Gardner menunjukkan bahwa anak belajar secara aktif dan bermakna melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Permainan outdoor menyediakan ruang dan konteks alami bagi proses tersebut terjadi (Ismawati, 2015). Oleh karena itu, dalam kerangka penelitian ini, pendekatan permainan outdoor diposisikan sebagai metode pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat nilai edukatif dan sangat relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan jenis penelitian **studi kasus** (Ramdhan, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam tentang proses dan dampak penggunaan permainan outdoor dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia dini di lingkungan pendidikan, khususnya di TK Sunan Kalijaga Sumber Jaya Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan menyeluruh aktivitas pembelajaran berbasis permainan luar ruang serta bagaimana aktivitas tersebut dapat merangsang dan meningkatkan kemampuan kognitif anak. Penelitian ini dilakukan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan melibatkan subjek utama yaitu guru kelas dan peserta didik kelompok B sebagai informan kunci.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi** (Hoy, 2010). Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan bermain outdoor yang dirancang oleh guru, seperti bermain peran, eksplorasi alam, permainan kelompok, dan permainan motorik kasar. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan permainan outdoor. Selain itu, wawancara dengan beberapa orang tua siswa juga dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan kemampuan berpikir anak di rumah. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, catatan perkembangan anak, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang relevan dengan aspek kognitif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis interaktif model Miles dan Huberman**, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2019). Reduksi data dilakukan dengan memilih data relevan dari hasil observasi dan wawancara, kemudian disusun dalam bentuk kategori dan

tema. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan matriks untuk memperjelas hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara, kemudian diverifikasi secara terus-menerus hingga mencapai validitas data yang tinggi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik **triangulasi sumber dan teknik**, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkesinambungan (Sidiq & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Sunan Kalijaga Sumber Jaya Jati Agung Lampung Selatan selama satu semester pada tahun ajaran 2024/2025. Fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana permainan outdoor dapat memberikan pengaruh terhadap pengembangan aspek kognitif anak usia dini, khususnya pada kelompok B yang berusia 5-6 tahun. Dalam proses pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap berbagai aktivitas belajar yang berbasis permainan luar ruang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa permainan outdoor yang diterapkan secara sistematis dan terencana oleh guru memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir anak, kemampuan memecahkan masalah, mengenal pola, serta mengembangkan konsep dasar matematika dan sains sederhana. Kegiatan permainan seperti “berburu angka di halaman”, “merangkai bentuk dari benda alam”, dan “tebak bayangan matahari” menjadi kegiatan yang sangat diminati anak dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif mereka.

Dalam satu sesi permainan outdoor bertema “Eksplorasi Alam Sekitar”, anak-anak diajak untuk mengamati berbagai jenis tumbuhan dan hewan kecil di halaman sekolah. Anak-anak tampak antusias dalam mengamati, mencatat, dan menceritakan kembali hasil pengamatan mereka. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang merangsang anak berpikir kritis seperti “Mengapa daun ini berwarna kuning?”, “Apa yang terjadi jika cacing tidak bisa bernafas di tanah?”. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kemampuan mengajukan pertanyaan, membuat hipotesis sederhana, dan mengkategorikan objek berdasarkan ukuran, warna, dan tekstur.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa permainan outdoor mempermudah guru dalam menyampaikan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan aspek kognitif anak. Guru menyebutkan bahwa selama ini banyak anak yang kurang tertarik dengan metode pembelajaran di dalam ruangan karena merasa cepat bosan. Namun setelah rutin diajak bermain dan belajar di luar ruangan, antusiasme dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran meningkat secara signifikan.

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa permainan luar ruang memberikan

ruang bagi anak untuk lebih aktif secara fisik dan mental, yang kemudian berdampak positif terhadap perkembangan fungsi otak dan konsentrasi. Misalnya, permainan “Cari dan Kelompokkan Batu” bukan hanya melatih motorik halus, tetapi juga mengasah logika dan kemampuan klasifikasi anak.

Dari hasil dokumentasi berupa catatan perkembangan anak (assessment formatif harian), terdapat peningkatan skor perkembangan kognitif anak pada aspek berpikir logis, pengenalan angka, bentuk dan pola, serta kemampuan memecahkan masalah. Anak-anak yang semula hanya mampu menyebutkan angka secara urut, kini mulai mampu membandingkan besar kecil, menghitung benda nyata, dan memahami konsep lebih banyak atau lebih sedikit.

Pembahasan

Peran Permainan Outdoor dalam Meningkatkan Daya Pikir Anak

Permainan outdoor memiliki kelebihan dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas karena menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, kontekstual, dan menyenangkan. Lingkungan luar yang kaya dengan stimulus alami, seperti suara burung, angin, sinar matahari, serta berbagai bentuk dan warna, mampu merangsang berbagai indera anak. Hal ini secara tidak langsung mendukung perkembangan kognitif anak usia dini, terutama dalam hal kemampuan observasi, eksplorasi, dan penalaran (Husna et al., 2023).

Menurut Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan imajinatif, tetapi masih terbatas pada hal-hal konkret. Oleh karena itu, pembelajaran yang konkret seperti melalui permainan luar ruang menjadi sangat efektif karena sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Dalam penelitian ini, terbukti bahwa anak lebih mudah memahami konsep seperti besar-kecil, jauh-dekat, atau banyak-sedikit melalui pengalaman langsung di alam terbuka dibandingkan hanya melalui gambar atau penjelasan verbal (Marinda, 2020).

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis

Permainan seperti teka-teki alam, labirin buatan dari tali rafia, atau permainan menyusun urutan daun berdasarkan ukuran mendorong anak untuk berpikir kritis dan mencari solusi. Anak belajar mengenali pola, mencari hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan logika berpikir sederhana. Aktivitas ini membangun kemampuan pemecahan masalah yang sangat penting dalam aspek kognitif (Mubaroqah et al., 2022).

Kemampuan ini tidak hanya dilatih secara langsung saat bermain, tetapi juga terbentuk melalui proses diskusi dan refleksi yang difasilitasi oleh guru setelah permainan selesai. Misalnya, setelah permainan selesai, guru mengajak anak-anak berdiskusi tentang apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka menemukan jawabannya, dan mengapa hasil yang didapat bisa berbeda-beda antara teman satu

dengan yang lain. Ini menunjukkan bahwa permainan outdoor juga dapat menumbuhkan kemampuan metakognisi, yaitu berpikir tentang berpikir.

Pengembangan Konsep Matematika dan Sains Dasar

Permainan outdoor sangat efektif dalam memperkenalkan konsep-konsep matematika dan sains sederhana kepada anak usia dini. Dalam penelitian ini, anak-anak diperkenalkan dengan aktivitas menghitung benda nyata seperti daun, batu, atau ranting. Mereka juga belajar mengurutkan benda berdasarkan panjang, tinggi, atau warna. Konsep-konsep tersebut merupakan dasar bagi pembelajaran matematika lanjut yang akan mereka temui di jenjang berikutnya (Diantary & Akbar, 2022) .

Sedangkan dalam aspek sains, anak-anak belajar mengenali lingkungan alam, memahami siklus alam sederhana (seperti perubahan cuaca, pertumbuhan tanaman), serta belajar membuat prediksi dan pengamatan. Contohnya, anak diajak menanam biji kacang hijau dan mengamati pertumbuhannya selama seminggu. Kegiatan ini mengasah daya nalar ilmiah dan rasa ingin tahu anak.

Pembelajaran Bermakna dan Kontekstual

Pembelajaran kognitif yang dilakukan melalui permainan outdoor menjadi lebih bermakna karena bersifat kontekstual dan berhubungan langsung dengan pengalaman nyata anak. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, yaitu bahwa anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuannya ketika dibantu oleh lingkungan sosial dan pembelajaran yang (Faizzuddin et al., 2024) .

Permainan yang dilakukan di luar ruangan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif anak, tetapi juga sosial-emosional dan motorik, yang semuanya saling mendukung. Anak belajar bekerja sama, berbagi peran, bergiliran, serta mengendalikan emosi saat menang atau kalah dalam permainan. Interaksi ini memperkaya pemahaman anak tentang dunia sekitarnya.

Kendala dan Solusi dalam Implementasi Permainan Outdoor

Meski memberikan banyak manfaat, penerapan permainan outdoor juga menghadapi beberapa kendala. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, seperti area bermain yang terbatas dan kurangnya alat permainan yang aman dan edukatif, menjadi hambatan tersendiri. Cuaca juga menjadi faktor pembatas yang tidak dapat diprediksi.

Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan improvisasi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, seperti daun, batu, pasir, dan air. Guru juga memodifikasi permainan agar dapat dilakukan di teras atau aula sekolah ketika cuaca tidak mendukung. Selain itu, guru melakukan perencanaan yang fleksibel dengan selalu menyediakan dua opsi kegiatan (indoor dan outdoor) yang memiliki tujuan pembelajaran yang sepadan.

Peran Guru sebagai Fasilitator Aktif

Guru memiliki peran kunci dalam keberhasilan implementasi permainan outdoor. Guru bertindak sebagai fasilitator yang merancang aktivitas, memberikan stimulus, serta mengamati perkembangan anak selama kegiatan berlangsung. Dalam penelitian ini, guru yang terlibat menunjukkan kreativitas tinggi dalam merancang permainan yang edukatif, menarik, dan relevan dengan kurikulum (Mubaroqah et al., 2022).

Guru juga melakukan penilaian secara berkelanjutan untuk memantau kemajuan kognitif anak. Penilaian dilakukan secara otentik melalui observasi langsung, portofolio karya anak, dan catatan anekdot. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.

Dukungan Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

Penerapan permainan outdoor yang efektif juga didukung oleh lingkungan sekolah yang terbuka terhadap inovasi serta keterlibatan orang tua. Kepala sekolah di TK Sunan Kalijaga memberikan kebebasan dan dukungan bagi guru untuk mengeksplorasi metode pembelajaran di luar ruangan. Sementara itu, orang tua diajak untuk ikut serta dalam kegiatan bermain bersama anak, baik melalui kegiatan outing class maupun saat pertemuan rutin (Mubaroqah et al., 2022).

Keterlibatan orang tua menjadi penting karena pengembangan kognitif anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga perlu didukung di rumah. Orang tua yang memahami manfaat permainan outdoor cenderung memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk bermain dan belajar di luar rumah secara aktif dan kreatif (Triwardhani et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan aspek kognitif anak usia dini melalui permainan outdoor memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mendukung proses belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Permainan outdoor bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi menjadi sarana edukatif yang mendorong anak untuk berpikir kritis, kreatif, dan logis sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Anak-anak usia dini berada dalam fase keemasan untuk mengembangkan potensi berpikir, mengeksplorasi lingkungan, serta memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan matematika, sains, dan logika. Permainan yang dilakukan di luar ruangan terbukti mampu merangsang seluruh indera anak secara holistik dan memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman mereka. Anak belajar melalui pengalaman langsung dengan alam, benda konkret, dan interaksi sosial yang kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, permainan outdoor seperti “eksplorasi alam”, “tebak bayangan”, “klasifikasi benda alam”, dan “berburu angka” telah berhasil meningkatkan kemampuan observasi, klasifikasi, penghitungan, pemecahan masalah, dan penarikan kesimpulan sederhana pada anak. Permainan ini juga melatih anak untuk menyusun strategi, mengambil keputusan, serta membangun rasa percaya diri melalui proses bermain yang terstruktur.

Peran guru sangat sentral sebagai fasilitator yang merancang kegiatan bermain yang edukatif dan menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Guru juga bertugas mengamati, menilai, dan memberikan stimulasi yang tepat agar setiap anak berkembang secara optimal sesuai potensinya. Di sisi lain, dukungan kepala sekolah dan partisipasi aktif orang tua menjadi faktor pendukung yang penting dalam mewujudkan kegiatan bermain luar ruang yang berkelanjutan.

Kendala seperti keterbatasan fasilitas dan faktor cuaca dapat diatasi dengan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan merancang alternatif kegiatan yang tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, permainan outdoor dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan aspek kognitif anak usia dini melalui permainan outdoor merupakan pendekatan yang tidak hanya relevan, tetapi juga sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara luas di lembaga PAUD, khususnya dalam rangka menyiapkan generasi yang aktif berpikir, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

REFERENSI

- Diantary, V. A., & Akbar, B. (2022). Perbandingan keterampilan computational thinking antara sekolah dasar akreditasi a dengan sekolah dasar akreditasi b pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/1576>
- Faizzuddin, M., Aman, Z., & Zulkifli, H. (2024). Pembelajaran Berasaskan Realiti Terimbuh dalam Pendidikan Islam [Learning Based on Augmented Reality in Islamic Education]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)*, 7(2), 66–79. <https://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/482>
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Husna, A., Kasim, J., Fitria, N., Nurmawati, N., & Jannah, A. A. (2023). Penerapan Permainan Outdoor Untuk Meningkatkan Kemampuan Jati Diri Anak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.59638/IHYAULUM.V1I2.85>
- Ismawati, P. (2015). Meningkatkan Perkembangan Sains dan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Outdoor Learning. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 8–17. <https://doi.org/10.69896/MODELING.V2I2.61>
- Kukuh, N., Pinton, M., Mustafa², S., Negeri, S., & Malang, B. (2021). Teori Belajar *Volume 2, Nomor 3 2026*

- Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran.
GHAITSA : Islamic Education Journal , 2(1), 49–57.
<https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Lina UIN Sultan Aji Muhammad Idris Ity Rukiyah UIN Sultan Aji Muhammad Idris Nurwati UIN Sultan Aji Muhammad Idris, N. (2021). Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Melalui Metode Permainan Outdoor di TK ABA 7 Samarinda. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(1), 35–48.
<https://doi.org/10.21093/SIJOPE.V1I1.3689>
- Lokita, I. G. A., & Utami, P. (2016). TEORI KONSTRUKTIVISME DAN TEORI SOSIOKULTURAL: APLIKASI DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS. *PRASI*, 11(01). <https://doi.org/10.23887/PRASI.V11I01.10964>
- Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
<https://doi.org/10.35719/ANNISA.V13I1.26>
- Mubaroqah, S., Try Andreas Putra, A., Hijau Bumi Tridharma, K., Kambu, K., & Kendari, K. (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 265–277. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7(2).10579)
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2).
<https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.V5I2.179>
- Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3).
<https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantara (CMN). www.ciptapublishing.com
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sutarto. (n.d.). *Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Retrieved April 4, 2024, from <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/view/331>
- Teori, P., Bruner, B., Pendekatan, D., Matematika, P., Di, R., Iii, K., Muhammadiyah, S. D., Ervayani, S., Holisin, I., & Shoffa, S. (2016). Penerapan Teori Belajar Bruner dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik di Kelas III SD Muhammadiyah 9 Surabaya. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 1(1), 113–124. <https://doi.org/10.30651/must.v1i1.102>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113. <https://doi.org/10.24198/JKK.V8I1.23620>
- Yahaya, A., & Bahari, M. S. (2010). Teori-Teori Tingkah Laku Berisiko. *Teori-Teori Tingkah Laku Berisiko*, 1977.